

Tinjauan Semiotis terhadap Pemaknaan Feminisme dalam Karakter Film “Barbie”

Naura Alfira Salsabila¹, Nigar Pandrianto^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: naura.915200203@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: nigarp@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

The Barbie movie is not just about a toy, but also a subject in media production that can have a significant impact on views regarding feminism and the role of women in society. This research employs semiotic analysis techniques to explore the meanings of feminism within the Barbie movie characters. Through the semiotic analysis techniques developed by Roland Barthes, the study explores signs and symbols in visual, narrative, and linguistic elements that reveal hidden messages related to feminism issues, such as gender inequality. It provides a deep understanding of how the character images reflect and critique social norms surrounding gender roles. The research findings indicate that Barbie films explore gender inequality issues from two perspectives, depicting patriarchy in the real world and gender stereotypes in the fictional Barbie Land. This analysis summarizes feminism messages with a positive and inclusive portrayal, demonstrating the efforts to address gender inequality in society. It contributes to a broader understanding of feminism representation in the media, particularly in the context of Barbie films.

Keywords: *feminism, movie, patriarchy, semiotics*

Abstrak

Film “Barbie” bukan sekadar soal sebuah mainan, melainkan juga subjek dalam produksi media yang dapat menjadi dampak besar terhadap pandangan feminisme dan peran perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika untuk meneliti pemaknaan feminisme dalam karakter film “Barbie”. Melalui teknik analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, penelitian ini mengeksplorasi tanda-tanda dan simbol-simbol dari elemen visual, naratif, dan bahasa yang mengungkapkan pesan tersembunyi yang terkait dengan isu feminisme yaitu ketidaksetaraan gender, memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana citra karakter mencerminkan dan mengkritisi norma sosial seputar peran gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film “Barbie” menyelidiki isu-isu ketidaksetaraan gender dari dua perspektif, menggambarkan patriarki dalam dunia nyata dan stereotip gender di dunia fiksi *Barbie Land*. Analisis ini merangkum pesan feminisme dengan gambaran positif dan inklusif dalam menunjukkan upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender dalam masyarakat, memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas mengenai representasi feminisme dalam media secara umum, khususnya dalam konteks film *Barbie*.

Kata kunci: feminisme, film, patriarki, semiotika

1. Pendahuluan

Kemajuan teknologi dalam era kontemporer telah membawa transformasi mendalam dalam cara kita berinteraksi dengan informasi, khususnya melalui media (Josephine & Sukendro, 2023). Dalam era di mana segala informasi dapat diakses secara instan tanpa terikat oleh batasan tempat dan waktu, media memiliki peran sentral dalam memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Film, sebagai bentuk media kreatif, memegang peran penting dalam menyampaikan realitas dan informasi, serta memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemikiran dan pandangan masyarakat. (Asri et al., 2020)

Representasi, sebagai proses rekonstruksi dunia dan pemaknaannya, menjadi elemen kunci dalam pemahaman budaya populer yang disampaikan melalui media, terutama film. Dalam konteks ini, representasi perempuan dalam film menjadi sangat relevan, mengingat peran media dalam membentuk citra dan norma social (Finley, 2023). Stereotip gender yang sering muncul dalam film, di mana perempuan sering kali direpresentasikan dengan karakter yang lemah, tidak berdaya, dan pasif, memiliki dampak besar terhadap persepsi masyarakat terhadap peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. (Go, 2013).

Semiotika merupakan ilmu yang memfokuskan analisis pada tanda-tanda, di mana tanda-tanda ini berfungsi sebagai medium komunikatif untuk menyampaikan informasi. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion*, yang artinya adalah tanda. Manusia secara alamiah memiliki kecenderungan untuk mencari makna atau berusaha memahami segala sesuatu di sekitarnya dan menganggapnya sebagai tanda. Pada tingkat dasar, makna dari dunia tanda adalah interpretasi yang sederhana, yang didasarkan pada asal-usul makna tanda tersebut (Sobur, 2013).

Pada 19 Juli 2023, Warner Bro's meluncurkan film berjudul "Barbie", menjadi film *live-action* pertama dalam *franchise* "Barbie" setelah 22 tahun menghadirkan film animasi. Cerita film ini berkisah tentang kehidupan unik karakter "Barbie" di Barbie Land, di mana para perempuan disebut "Barbie" dan para laki-laki disebut Ken. tokoh utama "Barbie", yang diperankan oleh Margot Robbie, dan tokoh utama Ken, yang diperankan oleh Ryan Gosling, mengalami kehidupan bahagia di *Barbie Land*. Namun, pada suatu hari, "Barbie" kehilangan kemampuannya seperti berjinjit dan kakinya menjadi datar. Bersama Ken, mereka menjelajahi dunia nyata untuk mencari jawaban tentang perubahan aneh yang sedang terjadi di *Barbie Land*.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang makna tanda representasi feminisme dalam konteks film *Barbie* serta memberikan kontribusi pada pemahaman lebih luas mengenai isu-isu gender dalam media. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk menguak makna pada tanda yang merepresentasikan feminisme dalam film "Barbie".

Analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes dapat dikelompokkan ke dalam dua tingkat petanda, yakni denotasi dan konotasi. Menurut Barthes, makna denotasi merupakan makna yang paling konkret atau sebenarnya, sedangkan konotasi adalah istilah signifikasi yang Barthes gunakan untuk merujuk pada tingkat signifikasi kedua, meliatkan makna tambahan atau kiasan. Barthes membedakan antara makna yang secara langsung terlihat (denotasi) dan makna yang melibatkan asosiasi atau interpretasi tambahan (konotasi). Hal ini mencerminkan interaksi dengan perasaan atau emosi yang dirasakan oleh masyarakat dan nilai-nilai budaya, yang akhirnya membentuk suatu mitos (Sobur, 2013).

Mitos yang dimaksud adalah cara di mana suatu kebudayaan menjelaskan atau memahami berbagai aspek tentang realitas atau fenomena alam. Hal ini mencakup interpretasi dan narasi yang diwariskan dari generasi ke generasi, membentuk pandangan dunia dan keyakinan masyarakat terkait berbagai aspek kehidupan dan kejadian di alam semesta. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademis bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (Fikom Untar) dalam pengembangan penelitian dengan metode semiotika, serta manfaat praktis bagi masyarakat umum dalam memahami bagaimana proses pemaknaan tanda-tanda dalam film dapat memengaruhi persepsi terhadap isu feminisme dan gender.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi analisis wacana dan analisis semiotika sebagai alat untuk meneliti makna dan tanda dalam film *Barbie*. Metodologi ini dipilih untuk memahami secara mendalam kenyataan sosial yang terkandung dalam film *Barbie* dari perspektif partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dalam objek penelitian, yaitu film, sebagai sebuah teks yang terdiri dari tanda-tanda dengan pengaruh pada persepsi individu. Dalam metode penelitian, analisis semiotika, khususnya yang dikembangkan oleh Roland Barthes, digunakan untuk membongkar makna dan tanda dalam film dengan fokus pada konsep denotasi dan konotasi. Subjek penelitian adalah film “*Barbie*” karya Greta Gerwig, dan objek penelitian melibatkan adegan yang merepresentasikan feminisme dengan penekanan pada kesetaraan dan ketidaksetaraan gender dalam konteks film tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek menggunakan observasi dan dokumentasi, dengan menerapkan metode semiotika pada film “*Barbie*” untuk mengamati simbol feminisme. Sementara itu, data sekunder, seperti studi pustaka dan wawancara, digunakan untuk mendukung proses penelitian. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis semiotik untuk mengungkap makna tersembunyi simbol feminisme dalam film “*Barbie*”. Validitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber, membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan kredibilitas temuan dan interpretasinya.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Analisis Film *Barbie*

Gambar 1. Scene 6, Menit 27:46 – 28:28



Sumber: Tangkapan layar film *Barbie*

Dialog:

(Bahasa Inggris)

Barbie: "What's going on?"

A group of men: "Give us a smile, blondie."

Barbie: "Why are these men looking at me?"

Ken: "Yeah, they're also staring at me."

Barbie: "I feel kind of ill at ease, like, I don't know the word for it. I'm conscious, but it's myself that I'm conscious of."

Ken: "I'm not getting any of that. I feel what could only be described as admired, but notogled. And there's no undertone of violence."

Barbie: "Mine pretty much has an undertone of violence."

(Bahasa Indonesia)

Barbie: "Apa yang sedang terjadi?"

Sejumlah pria: "Senyum dong, cewek berambut pirang."

Barbie: "Kenapa pria-pria ini melihatiku?"

Ken: "Ya, mereka juga menatapku."

Barbie: "Aku merasa agak tidak nyaman, seperti, aku tidak tahu kata-katanya. Aku sadar, tapi diriku yang aku sadari."

Ken: "Aku tidak merasakannya seperti itu. Aku merasa apa yang hanya bisa dijelaskan sebagaidikagumi, tapi tidak diejek. Dan tidak ada nada kekerasan."

Barbie: "Milikku hampir sepenuhnya memiliki nada kekerasan."

Gambar 1 di atas (*Scene 6*) yang terlampir pada jurnal ini merupakan salah satu contoh isu ketidaksetaraan gender yang dibahas pada film "Barbie". Analisis pada *Scene 6* dalam film "Barbie" mengungkapkan dinamika kompleks antara Barbie dan Ken ketika mereka tiba di dunia nyata. Meskipun keduanya menjadi pusat perhatian, respon dan dampak yang mereka alami menunjukkan perbedaan yang signifikan, yang dapat diungkapkan melaluiacamata peran gender dan harapan sosial terhadap perempuan. ditunjukkan salah satu kasus ketidaksetaraan gender yang ada di dunia nyata (Oktavianus, 2019). Barbie yang berasal dari dunia yang didominasi oleh perempuan, bingung ketika menjadi pusat perhatian dan menghadapi situasi di mana perempuan tidak setara bahkan dipandang rendah oleh laki-laki ketika ia mengalami pelecehan secara fisik dan verbal. Namun, di sisi lain, Ken merasa lebih dihormati dan dianggap di dunia nyata, di mana kehadirannya yang menjadi pusat perhatian tidak mengganggunya sama sekali bahkan ia merasa dikagumi oleh semua orang.

Rasa ketidaknyamanan dan intimidasi yang dirasakan oleh Barbie berasal dari perlakuan objektifikasi dan pelecehan yang kerap dialami oleh perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok pria yang menuntut Barbie untuk tersenyum mencerminkan bentuk hak istimewa dan objektifikasi terhadap perempuan, menguranginya menjadi penampilan fisiknya. Bentuk perhatian semacam ini dapat membuat perempuan merasa rentan, tidak nyaman, dan dijadikan sebagai objek karena menekankan ekspektasi sosial terhadap perempuan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu dan memberikan kesenangan kepada orang lain (Nursyifa et al., 2022).

Di sisi lain, Ken yang merasa dihargai dan dikagumi tanpa unsur kekerasan mencerminkan norma sosial yang menempatkan pria dalam posisi kekuatan, mengurangi kerentanannya terhadap objektifikasi. Pria sering didorong untuk mencari penghargaan dan jarang menghadapi pelecehan yang dialami oleh perempuan. *Scene 6* menyoroti ketidaksetaraan dalam dinamika kekuatan dan tekanan sosial yang ditempatkan pada individu berdasarkan gender mereka.

Gambar 2 . Scene 26, Menit 1:37:45 – 1:38:50



Sumber: Tangkapan layar film *Barbie*

Dialog:

(Bahasa Inggris)

Mattel CEO: "Thanks to the Barbies, I too can now relieve myself of this heavy existential burden while holding on to the very title of CEO. And we can restore everything in Barbie Land to exactly the way it was."

President Barbie: "Mister Mattel, I don't think that things should go back to the way that they were. No Barbie or Ken should be living in the shadows."

Other Ken: "Madam President, please, may the Kens have one supreme court justice?"

President Barbie: "Oh, I can't do that. But maybe a lower circuit court judgeship."

Narrator: "Well the Kens have to start somewhere and one day, the Kens will have as much power and influence in Barbie Land as women have in the real world."

(Bahasa Indonesia)

CEO Mattel: "Berkat Barbie, saya sekarang juga dapat melepaskan beban eksistensial berat ini sambil tetap memegang gelar CEO. Dan kita dapat mengembalikan segalanya di Negeri Barbie persis seperti semula."

Presiden Barbie: "Tuan Mattel, saya tidak berpikir bahwa segalanya seharusnya kembali seperti dulu. Tidak seorang Barbie atau Ken pun seharusnya hidup dalam bayang-bayang."

Ken lain: "Nyonya Presiden, mohon, bolehkah para Ken memiliki satu hakim agung?"

Presiden Barbie: "Oh, saya tidak bisa melakukan itu. Tapi mungkin jabatan hakim pengadilan tingkat rendah."

Narator: "Nah, para Ken harus memulai dari suatu tempat dan suatu hari nanti, para Ken akan memiliki sebanyak kekuatan dan pengaruh di Negeri Barbie seperti wanita di dunia nyata."

Gambar 2 di atas (Scene 26) yang terlampir pada jurnal ini merupakan solusi yang ditampilkan pada akhir film terkait isu feminisme yaitu ketidaksetaraan gender. Analisis Scene 26 pada film "Barbie", menggambarkan momen penting di *Barbie Land*. Dalam dialog antara Mattel CEO, Presiden Barbie, dan Ken, terungkap dinamika kekuasaan dan upaya untuk menciptakan kesetaraan di antara karakter-karakter tersebut.

CEO Mattel mengungkapkan rasa terima kasih karena dapat melepaskan diri dari beban eksistensialnya sambil tetap memegang gelar CEO. Dia menyatakan niatnya untuk mengembalikan *Barbie Land* ke keadaan semula. Namun, Presiden Barbie menyatakan pendapat berbeda, menolak ide bahwa segalanya harus kembali seperti sebelumnya. Dia menekankan bahwa baik Barbie maupun Ken tidak

seharusnya hidup dalam bayangan, memberikan suara untuk perubahan yang lebih besar.

Dalam tindak lanjutnya, seorang Ken mencoba meminta posisi sebagai hakim agung, namun Presiden Barbie menolaknya. Dia menawarkan posisi hakim pengadilan tingkat rendah sebagai alternatif. Narator kemudian menyatakan bahwa para Ken harus memulai dari suatu tempat dan suatu hari nanti, mereka akan memiliki kekuatan dan pengaruh yang setara dengan para Barbie lainnya di *Barbie Land*.

Percakapan yang terpapar di dalam gambar di atas, mencerminkan pentingnya mencapai kesetaraan dan representasi yang adil antara laki-laki dan perempuan. Sikap yang ditunjukkan oleh Presiden Barbie mencerminkan tekad untuk melangkah maju dari peran tradisional, dengan tujuan memastikan bahwa baik para Barbie maupun para Ken memiliki posisi yang dihargai tanpa adanya diskriminasi. *Scene 26* menggambarkan perjalanan menuju *Barbie Land* yang lebih setara dan inklusif, mencerminkan komitmen berkelanjutan terhadap upaya kesetaraan gender dalam kehidupan nyata (Pahlevi & Rahim, 2023).

Film “Barbie”: Melawan Ketidaksetaraan Gender dalam Film

Dalam *scene 6*, ditunjukkan salah satu situasi ketidaksetaraan gender di dunia nyata. Barbie, yang berasal dari dunia yang didominasi oleh perempuan, merasa bingung saat menjadi fokus perhatian dan menghadapi keadaan di mana perempuan tidak dianggap setara, bahkan seringkali direndahkan oleh laki-laki dalam bentuk pelecehan fisik dan verbal. Sementara itu, Ken merasa lebih dihormati dan diakui di dunia nyata, di mana kehadirannya sebagai pusat perhatian tidak menggangukannya sama sekali, bahkan membuatnya merasa diagumi oleh semua orang. Jenis perhatian yang diberikan kepada Barbie dapat membuat perempuan merasa rentan dan dijadikan sebuah objek, memperkuat ekspektasi sosial terhadap kecantikan dan kesenangan orang lain. Di lain sisi, perasaan dihargai dan dikagumi yang Ken rasakan mencerminkan norma sosial patriarki yang menempatkan pria dalam posisi kekuatan dan lebih sering dikagumi orang-orang tanpa menghadapi pelecehan yang sama seperti wanita. Hal ini menunjukkan realitas kehidupan di mana patriarki memainkan peran dalam menentukan perbedaan perlakuan dan pengalaman antara gender (Azeharie et al., 2022).

Pada *scene 26*, ditunjukkan sebuah solusi dari salah satu isu feminisme yaitu ketidaksetaraan gender. Di mana sikap Presiden Barbie yang mencerminkan komitmen untuk melangkah maju dari peran gender tradisional dan memastikan bahwa para Barbie dan para Ken tidak diabaikan dalam posisi yang lebih rendah. Presiden Barbie memberikan sebuah posisi jabatan hakim pengadilan tingkat pertama sebagai awalan para Ken untuk memberikan pengaruh terhadap pembangunan *Barbie Land*. Adegan ini menunjukkan langkah menuju *Barbie Land* yang lebih setara dan inklusif, mencerminkan upaya berkelanjutan untuk kesetaraan gender di dunia nyata.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian pada film “Barbie”, kesimpulan dapat diambil dalam beberapa aspek. Pertama, film ini mengangkat isu ketidaksetaraan gender dalam dua perspektif yaitu ketidaksetaraan yang dialami oleh laki-laki, seperti para Ken di *Barbie Land*, dan ketidaksetaraan yang masih dihadapi oleh perempuan di dunia nyata. Kedua, Barbie menggambarkan konsep patriarki yang masih dominan di dunia nyata, dengan banyaknya jabatan tinggi yang dipegang oleh laki-laki, didorong oleh stereotip gender

yang menempatkan mereka pada posisi berkuasa. Terakhir, melalui Analisis Semiotika Roland Barthes, film ini mengungkap representasi feminisme yang kompleks, dengan karakter perempuan mengeksplorasi dimensi kekuatan, kemandirian, dan diverstas perempuan. Meskipun beberapa mitos gender masih ada, Barbie berhasil menyampaikan pesan feminisme dengan gambaran yang lebih positif dan inklusif tentang peran perempuan dalam masyarakat.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Asri, R., Al, U., Indonesia, A., Masjid, K., Al Azhar, A., & Baru, K. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” In *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* (Vol. 1, Issue 2).
- Azharie, S., Sari, W. P., & Irena, L. (2022). *Feminism Perspective on Bridgerton Drama Series*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220404.012>
- Finley, L. L. (2023). *Women in Popular Culture [2 volumes]: The Evolution of Women's Roles in American Entertainment [2 volumes]*. Bloomsbury Publishing USA.
- Go, F. P. (2013). Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave. *Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra*, 1(2).
- Harinanda, S. A., & Junaidi, A. (2021). Representasi Feminisme Pada Film Disney Live-Action Mulan. *Koneksi*, 5(2), 269–279.
- Josephine, J., & Sukendro, G. G. (2023). Representasi Feminisme dalam Film Seri Marvel (Analisis Semiotika John Fiske pada Film Serial She-Hulk: Attorney at Law). *Koneksi*, 7(2), 481–490. <https://doi.org/10.24912/kn.v7i2.21612>
- Nursyifa, S., Hannah, N., Kunci, K., Seksual, K., & Tubuh Perempuan, O. (2022). *OBJEKTIFIKASI TUBUH PEREMPUAN SEBAGAI AKAR KEKERASAN SEKSUAL (Studi Pemikiran Michel Foucault)* (Vol. 7, Issue 2).
- Oktavianus, P. J. (2019). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 7(3).
- Pahlevi, R., & Rahim, R. A. A. (2023). Faktor Pendukung dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(2), 259–268. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.